

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren atau yang lebih dikenal dengan pondok pesantren artinya forum pendidikan tradisional tertua di Indonesia. Dari para ahli, forum pendidikan ini sudah ada sebelum Islam datang ke Indonesia. Menurut LJ Brugman dan K. Meys, mereka menyimpulkan bahwa tradisi pesantren mirip dengan kebiasaan masyarakat, contohnya, penghormatan santri kepada kiai, dan korelasi keduanya yang tidak didasarkan materi uang. Gejala lain yang membagikan prinsip Islam pesantren tak ada pada negara-negara yang dominan Islam.¹

Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan tradisional tumbuh dan berkembang bersama masyarakat. Keikutsertaan pesantren dalam pendidikan Islam bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Mastuhu bahwa pesantren bertujuan memahami, menghayati, dan

¹ Rohadi Abdul Fatah, et al., *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2008), h. 13.

mengimplementasikan ajaran agama Islam dengan mengedepankan moral serta akhlak generasi muda sebagai pedoman hidup santri.²

Historis Pesantren di Indonesia mencatatkan pesantren merupakan lembaga pendidikan pribumi paling lama di Indonesia. Nurcholis Majid berpendapat bahwa pesantren tidak hanya menonjolkan nilai-nilai ke-Islaman, melainkan ciri khas budaya atau kultur bangsa Indonesia. Keberadaan pesantren mulai ada sejak pertengahan abad ke-13 masehi.³

Pondok pesantren dahulu dianggap sebagian masyarakat sebagai lembaga pendidikan tidak tertata rapi dan mengesampingkan kehidupan dunia. Berbeda dengan dulu kini pondok pesantren semakin berkembang dengan banyaknya jenis-jenis pondok pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat kota maupun desa. Jenis-jenis pondok pesantren itu antara lain pesantren salafi atau salafiyah (tradisional),

²Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, Cetakan Ke-1, Februari 2013) (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, Cetakan Ke-1, Februari 2013), h. 86.

³Agus Priyatno, *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an*, Cetakan ke-1, (Serang: IKAPI, 2020), h. 1.

pesantren khalafi (modern), dan pesantren komprehensif (gabungan salafi dan khalafi).⁴

Transformasi merupakan suatu perubahan yang berjangka panjang dibutuhkan suatu proses dan kematangan dari setiap individu atau organisasi dalam melakukan suatu keputusan agar tercapai tujuan yang diinginkan secara bersama-sama.⁵ Transformasi pondok pesantren adalah suatu bentuk proses perubahan pondok pesantren mengikuti sebuah zaman mengingat perubahan zaman ini semakin cepat dan maju terutama dalam transformasi teknologi, sosial, budaya, dan lain-lainnya.

Salah satu contoh transformasi pondok pesantren salafiyah yang hingga kini masih adadan tetap eksis ditengah-tengah arus teknologi dan informasi ialah Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat), pesantren ini terletak di Kampung. Sampang Desa. Susukan. Kecamatan Tirtayasa. Kabupaten Serang-Banten.

⁴Purnomo Hadi, *Manajemen Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Bidung Nusantara, Cetakan ke-1, Januari 2017), h. 36.

⁵Nurgiantoro, *Tranformasai Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, Oktober 2010), h. 18.

Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang didirikan oleh ulama kharismatik dan dihormati yaitu Kh. Syanwani Sampang. Sekilas tentang Kh. Syanwani atau nama lengkapnya Muhammad Syanwani, beliau di lahirkan tepat pada tanggal 13 Agustus 1926 atau 1347 H, di Kampung Sampang Desa Susukan Kecamatan Tirtayasa. Muhammad Syanwani merupakan anak ketiga dari tujuh saudara dari ayah Kh. Abdul Azis dan Ibu Salhah.

Menurut Hamdan Suhaemi, dalam buku Kh. Syanwani Banten. Bahwa Kh. Syanwani dalam mengembangkan pesantren berperan sebagai pengasuh sekaligus leader utama pondok pesantren Ashhabul Maimanah dengan kapasitas keilmuan yang tinggi dimilikinya. Serta karakteristik pribadi Kh. Syanwani yang pemberani, vokal, serta terkadang kontroversial, sehingga menyebabkan popularitasnya meningkat. Kh. Syanwai pun ikut berperan dalam usaha membangun kehidupan keagamaan masyarakat dengan keikutsertaannya berorganisasi di organisasi Nahdhatul Ulama (NU), serta sebagai pemimpin kepengurusan wilayah

Kabupaten Serang, untuk organisasi Ittihadul Mubalighin sebagai lembaga pemikiran Nahdhatul Ulama (NU) dalam bidang dakwah Islamiyah. Peran yang lainnya juga Kh. Syanwani berperan baik dalam hubungannya dengan banyak kalangan, baik unsur pemerintah sipil maupun militer, dan dengan para kiai, habib, ustaz, serta tokoh-tokoh masyarakat se-kabupaten Serang.⁶

Pondok pesantren Ashhabul Maimanah Sampang-Tirtayasa berdiri pada tahun 1985 sebagai lembaga pendidikan Islam bergerak dalam pendidikan dan dakwah Islamiyah dibentuk sesuai dengan akte notaris terdaftar nomor: 01/4-9-1985 tepatnya pada tanggal 4 September 1985. Dengan pengesahan sehingga pondok pesantren Ashhabul Maimanah resmi secara legalitas hukum dan berhak mendapatkan bantuan atau subsidi dari pemerintah.

Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren Ashhabul Maimanah Sampang-Tirtayasa pasca kepergian Kh. Syanwani terus melakukan transformasi dalam pembelajaran pondok

⁶M. Hamdan Suhaemi, *Kh.Syanwani Banten: Perjalanan Hidup Ulama Pejuang*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 19-23.

pesantren. Menurut Kh. Daelami (Pengasuh Ponpes) dulu dalam belajar kitab yang diajarkan ialah kitab *Ta'lim Muta'alim* karya Syekh Zarnuji kalau sekarang kitab yang diajarkan yaitu kitab *Fathul Majid* karya Syekh Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Munir* karya Syekh Nawawi Al-Bantani, *Durusul Lughoh* karya Imam Zarkasyi dan Imam Syubani, *Hadits Bukhari* karya Imam Bukhari dan *Hadits Muslim* karya Imam Muslim, dll.⁷

Selain itu perkembangan dan transformasi pondok pesantren pola kepemimpinan dan manajemen dalam pengelolaan pondok pesantren. Tercatat beberapa pengasuh atau pemimpin yang pernah memegang Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah setelah meninggalnya alm Kh. Syanwani ini diantaranya yaitu Kh. Abdullah, Kh. Syibli, Kh. Muhammad Sadeli, Kh. Wahid, dan Kh. Daelami. Menurut Kh. Wahid selaku pengasuh pondok pesantren Ashhabul Maimanah Sampang-Tirtayasa bahwa dalam masa kepemimpinannya pada pondok pesantren Ashhabul

⁷Hasil Wawancara dengan Kh. Daelami (Pengasuh Ponpes Ashhabul Maimanah Sampang-Tirtayasa 2020-2025) pada tanggal 16 Juni 2022.

Maimanah Sampang-Tirtayasa di mulai tahun 2012-2020. Selama kepemimpinan Kh. Wahid dilakukan pengembalian citra pondok pesantren yang dulu kental dengan konflik kekeluargaan. Kh. Wahid selaku pengasuh pondok pesantren Ashhabul Maimanah melakukan perbaikan diantaranya merenovasi asrama putra-putri santri, memasukan mata pelajaran Nahwu dan Sharaf dalam sistem pendidikan formal, membangun gedung majelis mudzakah sebagai tempat pengajian para masyarakat dan santri.⁸

Maka dari itu transformasi pondok pesantren Ashhabul Maimanah cenderung lambat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang paling vital ialah konflik internal dalam estafeta kepemimpinan pondok pesantren pasca wafatnya Kh. Syanwani sehingga transformasi ponpes Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa sedikit lambat namun setelah di pegang kepemimpinan Kh. Wahid dan Kh. Daelami kini

⁸Hasil Wawancara dengan Kh. Abdul Wahid (Pengasuh Ponpes Ashhabul Maimanah Sampang-Tirtayasa 2012-2020) pada tanggal 29 Maret 2022.

ponpes Ashhabul Maimanah Sampang-Tirtayasa bertransformasi dan berkembang secara dinamis dan kondusif.

Dari pemaparan latar belakang yang penulis uraikan tersebut, penulis sangat tertarik membahas tentang “Transformasi Yayasan Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang Pasca Kepemimpinan Pendiri” dalam bentuk penelitian tesis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, teridentifikasi masalah penelitian terkait:

1. Pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia.
2. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.
3. Tantangan pesantren paling nyata ialah menghadapi perubahan zaman.
4. Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang merupakan pesantren yang didirikan oleh ulama kharismatik yaitu Kh. Syanwani.

5. Transformasi kepemimpinan pondok pesantren dimulai dari pasca kepemimpinan Kh. Syanwani.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian tesis, penulis dalam hal ini mencoba membatasi masalah penelitian penelitian dan teori hanya meliputi kajian tentang transformasi, pondok pesantren, kepemimpinan dan identitas tentang pondok pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang serta kepemimpinan pondok pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat)-Tirtayasa Pasca Kh. Syanwani. Dengan adanya pembatasan masalah maka penelitian terfokus dan tidak keluar dari pembahasan yang nanti akan dipaparkan.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, jadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Transformasi Yayasan Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang Pasca Kepemimpinan Pendiri?
2. Apa saja Faktor-faktor yang mempengaruhi Transformasi Yayasan Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang?

E. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan perkembangan dan transformasi Yayasan Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan Faktor-faktor penghambat transformasi Yayasan Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang Pasca Kepemimpinan Pendiri.

Adapun kegunaan penelitian, penulis membaginya menjadi dua yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan memberikan sumbangsih terhadap suatu pemikiran untuk perkembangan ilmu pendidikan, terutama yang berkaitan dengan Transformasi Pondok Pesantren dan Kepemimpinan.
- b. Diharapkan mampu menambah khazanah pemikiran ilmiah tentang Transformasi Pondok Pesantren dan dijadikan pertimbangan untuk penelitian lanjut.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan masukan buat pengelola pondok pesantren terkait transformasi pondok pesantren baik untuk kiai, Ustazz, maupun santri.
- b. Sebagai suatu cara atau upaya alternatif perkembangan dan transformasi Yayasan Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang Pasca Kepemimpinan Pendiri.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini yaitu memuat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian sekarang. Sehingga dapat membedakan dengan karya ilmiah sebelumnya, agar terhindar dari terjadinya duplikasi, sehingga penelitian dalam melakukan peneliti benar-benar menunjukkan keaslian penelitiannya. Dengan keberadaan kiai di pondok pesantren sangat memiliki posisi yang sentral dan strategis dalam kehidupan masyarakat. Maka dalam penelitian terdahulunya yaitu:

1. Penelitian ini oleh Fauzul et al (2016) yang berjudul “Pesantren dan Perubahan Sosial di Banten”. Fokus dari penelitian ini yaitu membahas terkait peran pesantren bagi kehidupan masyarakat di pedesaan. Dikatakan sangat penting dan akan tetap potensial. Selain dengan keberadaannya yang tersebar merata di pulau Jawa, juga disebabkan karena tradisinya yang memiliki bentuk tersendiri. Maka dari sudut pandang tradisi tersebut para ahli bahkan mendudukan pesantren sebagai sub kultural

dalam kebudayaan jawa.⁹ Adapun yang membedakan penelitian penulis dengan jurnal ini yaitu bahwa peneliti meneliti terkait Transformasi Yayasan Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang Pasca Kepemimpinan Pendiri dan faktor-faktor yang menghambat dalam pengembangan dan Transformasi Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang.

2. Penelitian oleh Zaini Tamin (2019) dengan judul jurnal “ Transformasi Pesantren (Studi Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati). Fokus dari penelitian ini adalah membahas perkembangan pondok pesantren Rifaiyah, pergeseran orientasi pengembangan kurikulum, tradisi intelektual, hingga pertentangan yang disebabkan oleh ketidaksepahaman mengenai arah ideologis pesantren.¹⁰ Adapun yang membedakan penelitian

⁹Fauzul Imam, et al., *Pesantren dan Perubahan Sosial di Banten*, (Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016), h. 45.

¹⁰Zaini Tamin AR, “*Transformasi Pesantren Studi Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati*”, *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, (2019). h. 158.

penulis dengan penelitian tersebut adalah bahwa peneliti meneliti terkait Transformasi Yayasan Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang Pasca Kepemimpinan Pendiri dan faktor-faktor yang menghambat dalam pengembangan dan Transformasi Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang.

3. Penelitian Ali Asyhar (2016) dengan judul jurnal “Model Transformasi Pondok Pesantren di Pulau Bawean Gresik. Fokus dari penelitian ini membahas tentang sejarah dan perkembangan pondok pesantren di Pulau Bawean Gresik, Modernasi dunia pendidikan Islam, Transformasi bidang-bidang pendidikan Islam, dan Kurikulum pondok pesantren di Pulau Bawean Gresik.”¹¹ Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut adalah bahwa peneliti meneliti terkait Transformasi Yayasan Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang Pasca

¹¹Ali Asyhar, “*Model Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren di Pulau Bawean Gresik*”, Jurnal JOEIS, Jurnal of Islamic Education Studies, Vol.1, No.2, (Desember 2016). h. 278.

Kepemimpinan Pendiri dan faktor-faktor yang menghambat dalam pengembangan dan Transformasi Pondok Pesantren Ashabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang.

4. Penelitian oleh Yunus et al (2019) dengan judul jurnal “Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As’Sadiyah Belawan Baru, Masamba, Sulawesi Selatan)”. Fokus dari penelitian yaitu pada pola strategi dalam mengembangkan pondok pesantren di Malangke, dan beberapa hambatan harus di hadapi pondok pesantren As’adiyah Belawan Baru Malangke.¹²Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut adalah bahwa peneliti meneliti terkait Transformasi Yayasan Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang Pasca Kepemimpinan Pendiri dan faktor-faktor yang menghambat dalam pengembangan dan Transformasi Pondok Pesantren

¹²Yunus, et al., “Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As’Sadiyah Belawan Baru, Masamba, Sulawesi Selatan)”. Jurnal Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.03, No.01, (Maret, 2019). h. 82.

Ashabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang
Pasca Kepemimpinan Pendiri.

5. Penelitian oleh Siti Rohmah (2018) dengan judul tesis “Manajemen Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Parajjan Sampang Madura Di Era Mileneal”. Fokus dari penelitian ini yaitu pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengembangan lembaga pondok pesantren Nazhatut Thullab Parajjan Sampang Madura.¹³ Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut adalah bahwa peneliti meneliti terkait Transformasi Yayasan Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang Pasca Kepemimpinan Pendiri dan faktor-faktor yang menghambat dalam pengembangan dan Transformasi Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang Pasca Kepemimpinan Pendiri.

¹³Siti Rohmah, “*Manajemen Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang Di Era Mileneal*”. (Tesis, Program S2, Pascasarjana UIN Malang. Malang, 2018), h. xvii.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah deskripsi atau rencana berisi tentang uraian dari semua hal dijadikan sebagai bahan penelitian berlandaskan hasil dari suatu proses penelitian. Kerangka teori utamanya mengenai variabel satu dengan yang lainnya saling berhubungan terdapat keduanya variabel. Kerangka teori dalam penelitian ini adalah:

1. Teori Transformasi

Transformasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perubahan rupa (fisik, bentuk, sifat, kegunaan, dll). Transformasi dapat juga diartikan sebagai keinginan berubah secara struktur satu dengan struktur lain baik menambah, mengurangi, atau menata kembali.

Menurut Dawam Raharjo, transformasi menyangkut perubahan baik segala mikro maupun makro terjadi pada masyarakat dunia yang memasuki fase perpindahan dari

masyarakat industri menuju masyarakat teknologi dan informasi.¹⁴

Sementara itu menurut Nagy K. berpendapat bahwa transformasi merupakan suatu cara kompetensi dasar untuk beradaptasi dengan suasana baru.¹⁵ Transformasi mencakup inovasi dan kreatifitas baik individu maupun kelompok.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa transformasi ialah suatu perubahan yang dilakukan individu atau kelompok baik perubahan itu skala mikro maupun makro dengan maksud memperbaiki, menambah, mengurangi, dan menata kembali.

2. Teori Kepemimpinan

Teori kepemimpinan merupakan suatu generalisasi perilaku seorang individu (pemimpin) dan ide kepemimpinannya, dengan keunggulan dan kekurangan yang dimiliki¹⁶

¹⁴ I Gede Sedana Suci, Ferry Kurniawan, et al., *Transformasi Digital dan Gaya Belajar*, (Banyumas: Pena Persada, Cet. 1, 2020), h. 1.

¹⁵ Agus Priyatno, *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an...*h. 20.

¹⁶ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Oktober 2010), h. 32.

Kepemimpinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pemimpin, pengaruh, artinya kepemimpinan merupakan proses pemimpin mempengaruhi orang lain agar bersedia mengikuti segala instruksi yang ditugaskan oleh pemimpin.¹⁷

Menurut Miftah Toha kepemimpinan ialah seni mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok.¹⁸ Sedangkan kepemimpinan menurut Hadari adalah membagi menjadi dua yaitu secara struktural dan non struktural. Secara struktural pemimpin harus mampu memberikan motivasi kepada anggotanya, sedangkan secara non structural pemimpin mampu mempengaruhi secara pikiran, perasaan, serta perbuatan individu lain.¹⁹ Oleh karena itu, teori kepemimpinan tak terlepas dari pemimpin mempengaruhi individu anggotanya baik secara sadar maupun tidak sadar.

¹⁷Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*., diakses pada tanggal 29 Juni 2022.

¹⁸Syamsu dan Novianty, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Gorontalo, Ideas Publishing, September 2017), h. 32.

¹⁹Syamsu dan Novianty, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*...h. 33.

3. Teori Pondok Pesantren

Istilah kata pondok asal dari *Funduq* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan dalam bahasa Indonesia mempunyai poly arti yaitu madrasah kawasan belajar agama Islam. Kini lebih dikenal dengan nama pondok pesantren.

Pesantren berasal dari istilah “*Santri*” yang dapat diartikan sebagai tempat santri. istilah santri dari asal kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin Jawa), yang berarti orang yang selalu mengikuti pengajar, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman peserta didik pada sistem asrama dianggap Pawiyatan.

Pesantren menurut Steen Brink dalam sejarahnya ditinjau dari bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum Islam masuk ke Indonesia sistem tersebut sudah dipakai oleh bangsa India dalam proses pembelajaran agama Hindu.²⁰

²⁰Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, Cetakan Ke-1, Februari 2013), h. 87.

H. Metodologi

a. Pengertian Metode dan Prosedur Penelitian

Metode penelitian intinya merupakan cara ilmiah guna mendapatkan data dengan tujuan serta kegunaan tertentu. Metode ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jadi metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan di filsafat postpositivisme, pada pakai buat meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (menjadi lawannya ialah eksperimen), dimana peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbal, teknik pengumpulan menggunakan tirangulasi (adonan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna berasal pada generalisasi.²¹ Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana penulis meneliti pada suatu obyek yang alamiah di masyarakat yaitu berkaitan dengan

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 15.

pondok pesantren dan sistem pembelajaran pondok pesantren.

Sedangkan Prosedur Penelitian dalam penelitian kualitatif ini menghasikan data berupa naratif. Data naratif ialah istilah-istilah goresan pena atau ekspresi berasal orang-orang dan perilaku yang diamati. dalam penelitian ini analisisnya menggunakan pendekatan kualitatif sebab konflik yang di bahas tidak berkenaan dengan angka-angka tapi mendeskripsikan secara jelas serta jelas, serta memperoleh data yang mendalam asal fokus penelitian ini.²²

b. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti ini mengambil tempat atau lokasi penelitian di Jalan Kh. Syanwani, Kampung Susukan, RT.06, RW.02, Desa Susukan, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, kode pos. 42193. Adapun waktu penelitian untuk memperoleh suatu data relevan, sesuai masalah yang di teliti, jadi waktu penelitian yang dilakukan penulis dalam

²²Lexsi J. Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4.

penelitian ini di mulai dari 28 januari 2022 dan 12 Juni 2022 sampai dengan selesainya tesis ini. Oleh karena itu penting untuk diketahui tentang tempat dan waktu penelitian.

c. Data dan Sumber Data

Peneliti dalam melakukan penelitian ini, memakai data dan sumber data. Data yang dikumpulkan yaitu berkaitan dengan pesantren dan transformasi kepemimpinan. Selain itu perkembangan dan pengembangan pondok pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang menjadi titik fokus penelitian.

Kemudian sumber data, jika ditinjau asal datanya, maka pengumpulan data bisa memakai *sumber primer*, serta *sumber sekunder* sumber data utama (*primer*) merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder merupakan sumber yang tidak eksklusif menyampaikan data kepada

pengumpul data.²³ Oleh karena itu penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer (utama) dan data sekunder (pendukung).

Jadi untuk data primer ialah bisa berasal hasil wawancara Kh. Wahid, Kh. Saprawi, Kh. Daelami, Kiai Hamdan Suhaemi, sedangkan untuk data sekunder penelitian ini ialah buku-buku terkait teori transformasi, teori pondok pesantren, dan teori kepemimpinan, jurnal, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian yang sesuai.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah kongkret dalam penelitian, dikarenakan penelitian mencari data dan mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka seorang peneliti tidak akan mengetahui dan memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁴

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 193.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*h. 224.

Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menjadi berikut:

1. Observasi

Menurut Nasution, observasi merupakan bagian semua ilmu. Seorang peneliti tidak akan dapat bekerja hanya dengan data, melainkan melalui observasi langsung ke lapangan yang akan diteliti.

Dalam penelitian tesis ini peneliti menggunakan jenis observasi terus terang. Artinya observasi yang dilakukan secara terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Oleh karena itu dilakukan demi menghindari kekeliruan data yang masih dirahasiakan.²⁵ Adapun observasi yang dilakukan penulis ialah dengan cara mendatangi langsung melalui kunjungan lokasi penelitian guna mengamati, memahami, dan mengambil data sebanyak-banyaknya guna kepentingan penelitian tesis yang sesuai dengan judul penelitian.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*h. 228.

Pada observasi ini peneliti melihat, mengamati serta menganalisis langsung lokasi pondok pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang, mengamati kondisi pondok pesantren, mengamati asrama santri-santriwati, ruangan belajar atau ngaji yang digunakan, metode atau proses pembelajaran di pesantren, serta peneliti bersilaturahmi dengan kiai atau pengasuh pondok pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang untuk memperoleh data yang riil.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui tatap muka secara langsung. Pertukaran informasi antara dua orang atau lebih dengan berbagai pertanyaan dan jawaban yang sudah disiapkan.

Peneliti menggunakan wawancara secara terstruktur dan semitruktur. Terstruktur artinya peneliti atau informan mengetahui informasi dengan pasti dan peneliti sudah menyiapkan dengan pertanyaan secara tertulis

dengan matang. Sedangkan semistruktur ialah kebalikan dari wawancara terstruktur yang mana lebih bebas dalam melaksanakan aktifitas wawancara. Bertujuan menemukan permasalahan secara terbuka.

Alat-alat wawancara yang diperlukan diantaranya yaitu: buku catatan, handphone, dan kertas pertanyaan. Bagian kecil dalam langkah-langkah wawancara namun sangat penting bagi seorang peneliti. Adapun bentuk hasil wawancara ini akan penulis tampilkan dalam bentuk tabel.

Tabel 1.1

Hasil Lembar Wawancara Transformasi Pondok
Pesantren
Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat)

| Informan 1 | Keterangan |
|--|---------------------------|
| Peneliti : Nafsin Informan 1: Kh. Daelami | |
| 1. Sejarah pondok | Pondok pesantren Ashhabul |

| | |
|--|---|
| <p>pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat).</p> | <p>Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang didirikan oleh Kh. Syanwani pada tahun 1960.</p> |
| <p>2. Sistem pembelajaran di ponpes Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat).</p> | <p>Pondok pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang memakai sistem pendidikan salafiyah yaitu mengkaji kitab-kitab kuning klasik karya para ulama terdahulu seperti Syekh Nawawi Al-Bantani.</p> |
| <p>3. Metode pembelajaran di pondok pesantren.</p> | <p>Sorogan, wetonan, muhadatsah, diskusi, dan debat.</p> |

| Informan 2 | Keterangan |
|---|---|
| Peneliti : Nafsin Informan 2 : Kh. Abdul Wahid | |
| 1. Sejarah pondok pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat). 2. Kepemimpinan Ponpes Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) dari masa ke masa. | Pondok pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang didirikan oleh Kh. Syanwani pada tahun 1960. Pondok pesantren Ashhabul Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang dipimpin oleh beberapa orang diantaranya: 1. Kh.. Syanwani. 2. Kh. Syibli. 3. Abdullah 4. Kh. M. Syadeli. 5. Kh. Wahid 6. Kh. |

| | |
|---|---|
| <p>3. Lembaga-lembaga pendidikan yang berada dinaungan Yayasan Ponpes Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang.</p> | <p>Daelami.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pondok Pesantren 2. Madrasah Ibtidaiyah (MI) 3. Madrasah Tsanawiyah (MTs). 4. Madrasah Aliyah (MA). |
| <p>4. Struktur Organisasi Yayasan Ponpes Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang.</p> | <p>Berikut ini struktur organisasi Yayasan Ponpes Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketua Yayasan 2. Wakil Ketua Yayasan 3. Sekretaris Yayasan |

| | |
|--|--|
| | <ol style="list-style-type: none">4. Bendahara5. Wakil Bendahara6. Kepala MI7. Kepala MTs8. Kepala MA9. Guru10. Ustaz11. Operator12. Pengurus Pondok13. Santri/Siswa. |
|--|--|

Tabel 1.2

Kemunculan/Transformasi Pondok Pesantren Ashhabul
Maimanah Sampang (Pusat)

| No | Aspek yang di observasi | Kemunculan atau Transformasi | | Keterangan |
|----|------------------------------|------------------------------|------------|--|
| | | Dahulu | Sekarang | |
| 1. | Pembangunan | | | |
| | a. Asrama | 3 kamar | 5 kamar | Asrama putra, putri, dan Ustaz. |
| | b. Mushola atau tempat ngaji | 1 bangunan | 2 bangunan | Mushola atau tempat ngaji putra dan putri. |
| | c. Kamar | 2 unit | 5 unit | Kamar |

| | | | | |
|----|---|--|--|--|
| | mandi | | | mandi putra, putri dan Ustaz. |
| 2. | Status kelembagaan pondok pesantren a. Izin operasion al b. Akte Notaris dan Sk Kemenku mham | Ada Ada | Ada Ada | Nomor:14 8/Kk.28.0 4.03/PP.00 .7.08/17. Tahun berdiri 1960. Rini Fajarini Dewi, SH Nomor: 01/4-9- 1985 pada tanggal 4 |

| | | | | |
|----|---|--|-----------|--|
| | | | | September 1985 Nomor. AHU 0003608. AH.01.04. Tahun 2017. |
| 3. | Pendidik dan Tenaga Kependidikan a. Jumlah santri dan santriwati | 230 terdiri dari 80 putra dan 150 putri | 115 orang | Ketika zaman Kh. Syanwani santri 230, kemudian stagnan hingga sekarang ini mencapai |

| | | | | |
|--|-----------|---------|----------|--------------|
| | | | | 115 |
| | | | | dengan |
| | | | | detailnya |
| | | | | 45 (santri), |
| | | | | 70 |
| | | | | (santriwat. |
| | | | | Sekarang |
| | | | | meliputi: |
| | | | | Kh. |
| | | | | Wahid, |
| | | | | Kh. |
| | | 5 orang | 10 orang | Saprawi, |
| | | | | Kh. |
| | b. Jumlah | | | Daelami |
| | tenaga | | | dan |
| | pendidik | | | dibantu |
| | | | | oleh |
| | | | | Ustaz- |

| | | | | |
|----|--|---|---|--|
| | | | | Ustaz berjumlah 7 orang. |
| 4. | Pembelajaran a. Bimbingan Qur'an | 1. Durusul Lughoh 2. Nahwu 3. Sharaf 4. Ma'ani dan Bayani 5. Qira'at | 1. Nahwu 2. Sharaf 3. Ma'ani 4. Bayani 5. Qira'at 6. Tahfidz | Transformasi ponpes dalam pembelajaran di bidang ilmu Al-Qur'an ialah Tahfidzul Qur'an bagi santri dan santriwati. |
| | b. Penga | 1. Fathul | 1. Fathul | Dipimpin |

| | | | | |
|----|-------------------------|---|---|--|
| | jian kitab klasik | Muin 2. Fathul Qorib 3. Fathul Majid 4. Riyadul Badi'ah 5. Riyadus Sholihin | Muin 2. Riyadus Sholihin 3. At- Tibyan Fi Adabi Hamalat il Qur'an 4. Ihya Ulumud din 5. Riyadul Badi'ah | oleh Kh. Wahid dan Kh. Daelami. |
| 5. | Kegiatan Santri | 1.Muhadats ah 2. Khutbah | 1.Muhadats ah 2. Marawis | Dulu ketika masih hidup |

| | | | | |
|--|--|----------------------------|--------------------------------|--|
| | | Jum'at 3. Pengabdian | 3. Hadroh 4. Pencaksilat | Kh.Syanw ani , para santri beliau ditugaskan mengajar di Madrasah Diniyah yang ada di Desa Susukan dan Desa Lontar. Sekarang kegiatan tersebut sudah tidak ada |
|--|--|----------------------------|--------------------------------|--|

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | pasca wafatnya beliau Kh. Syanwani. |
|--|--|--|--|--|

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian membantu mengabadikan setiap kegiatan-kegiatan penelitian yang dilakukan guna menjadi bukti real penelitian melalui proses wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi dalam bentuk gambar dan audio selama proses penelitian dilakukan. Oleh karena itu dokumentasi sangat penting.

Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan hasil observasi dan wawancara dalam bentuk gambar (foto), pesan suara (rekaman), dan file naskah sejarah pondok pesantren yang diketik langsung oleh pendiri.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif bisa dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan dalam penelitian, selama di lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Analisis data dilapangan menggunakan model *Miles and Huberman*, bahwa aktifitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung samapi tuntas, sehingga datanya jenuh, aktivitas analisis data, ialah *data reduction*, *data display*, dan *consulison drawing/verfication*.²⁶

a. *Reduction* Data

Reduksi data adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan yang jumlah cukup banyak. Data yang diperoleh dilapangan dirangkum oleh peneliti. Adapun reduksi data yang peneliti ambil diantaranya: Pondok pesantren Ashhabul Maimanah Sampang (Pusat) Tirtayasa-Serang, Jurnal seputar transformasi, penelitian terdahulu yang, buku tentang transformasi pondok pesantren, dll.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 245-246.

b. *Display Data*

Data display adalah uraian-uraian singkat yang mengenai tentang teori-teori yang di dapat dalam buku, penelitian, dan jurnal-jurnal ilmiah.

c. *Concluding Drawing*

Yaitu menarik kesimpulan dari beberapa teori yang sudah dipaparkan dalam penelitian. Hasil dari *concluding drawing* ini akan berupa kesimpulan dari pembahasan teori dan hasil penelitian. *Concluding drawing* biasanya ada di dalam bab 5 yaitu kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dibuat.

Oleh karena itu analisis data sangat penting untuk digunakan agar peneliti mampu memahami, dan menganalisa sejauhmana penelitian ini akan dikembangkan.

I. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini akan peneliti jelaskan garis besar isi asal holistik tesis pada bentuk sistematika pembahasan. Adapaun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab Kesatu: Pendahuluan, yang mencakup: Latar belakang masalah; identifikasi masalah; batasan masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Kajian Teori, yang meliputi: Kajian teori membahas terkait Transformasi meliputi konsep transformasi, faktor-faktor transformasi, implikasi transformasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, dan transformasi sosial dalam masyarakat. Kemudian Pondok Pesantren diantaranya: definisi pondok pesantren dan asal usul pesantren, tujuan dan sistem pendidikan pesantren, tipologi pondok pesantren, dan metode pembelajaran pesantren.

Bab Ketiga: pada bab ini membahas tentang gambaran umum meliputi: histori, identitas dan status kelembagaan, orientasi, dan kurikulum pondok pesantren

Bab Keempat: hasil penelitian dan Pembahasan, transformasi kepemimpinan dan faktor yang mempengaruhi transformasi kepemimpinan pasca pendiri.

Bab Kelima: Penutup, yang mencakup: kesimpulan, saran-saran, dan lampiran.